

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN CURRENT ACCOUNT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ASEAN-5 TAHUN 2010-2020

Disusun dan diajukan oleh:

IMANUELA CHELSEA SUMULE

A011171338



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN CURRENT ACCOUNT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ASEAN-5 TAHUN 2010-2020

Disusun dan diajukan oleh

IMANUELA CHELSEA SUMULE
A011171338

Telah dipertahankan dalam siding ujian skripsi

Makassar, 28 Februari 2023

Pembimbing I



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D
NIP 19610806 198903 1 004

Pembimbing II



Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®
NIP 19770913 2002012 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP 19740715200212 1 003

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN CURRENT ACCOUNT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ASEAN-5 TAHUN 2010-2020

disusun dan di ajukan oleh:

IMANUELA CHELSEA SUMULE
A011171338

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **28 Februari 2023** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D	Ketua	1. 
2.	Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®.	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. Nursini, SE., MA.	Anggota	3. 
4.	Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si. CSF., CWM®.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si, CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Imanuela Chelsea Sumule**

Nomor Pokok : A011171338

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UNHAS

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Current Account Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-5 Tahun 2010-2020.*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 07 Maret 2023

Yang menyatakan,



Imanuela Chelsea Sumule
A011171338

PRAKATA

Puji Syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasihNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Current Account Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-5 Tahun 2010-2020”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi serta untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penulisan ini, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada. Peneliti juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Terimakasih kepada kedua orang tua terkasih, Bapak Jumarto Sumule dan Ibu Sri Oktafin yang telah mendidik, mendoakan, dan mendukung. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan umur panjang. Kepada saudara-saudari terkasih, Topan, Nona, Tika, Guntur, Andri, Isty, Kezia, Jonea, Noel, dan Nior terima kasih selalu mendoakan dan mendukung peneliti dalam hal apapun. Kepada seluruh keluarga besar yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan motivasi kepada peneliti.

Pada Kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM., CWM[®], CRA., CRP. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Bapak Dr. Mursalim, S.E., M.Si., CRA., CRP., CWM[®]. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Bapak Dr. Arifuddin, S.E., AK., M.Si., CA selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, S.E., MA., CWM[®]. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Bapak Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM[®]. selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Fitriwati Fitriwati Djam'an, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima Kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Dr. Paulus Uppun, MA. selaku penasehat akademik peneliti yang telah memberikan bantuan baik berupa arahan maupun motivasi kepada peneliti selama menjalankan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Retno Fitrianti, S.E., M.Si., CWM[®]. selaku dosen pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas arahan, bimbingan, saran, serta waktu yang telah diberikan kepada peneliti. Mohon maaf yang sebesar- besarnya apabila banyak kekurangan dan kesalahan yang menyinggung Bapak dan Ibu selama

proses bimbingan skripsi peneliti. Semoga Bapak dan Ibu selalu sukses dan sehat-sehat bersama keluarga.

6. Ibu Prof. Dr. Nursini, S.E., MA. dan Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM[®]. selaku dosen penguji. Terima kasih telah meluangkan waktu, kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi yang lebih baik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan dan nasihat kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
8. Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan E-Library Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih Bapak dan Ibu yang telah membantu dalam pengurusan administrasi, persuratan maupun berkas yang dibutuhkan hingga akhirnya dapat mengikuti ujian.
9. Teman-teman seperjuangan dari maba sampe lulus sekarang, yakni: Vienna Meidy Utami dan Alifah Nurul Jihan. Terima kasih selalu ada untuk melewati suka dan duka perkuliahan.
10. Teman-teman Senior High School, yakni: Dilla, Kiki, Nopi, Vira, Lenny, Farid, dan semua yang belum bisa saya sebutkan. Terima kasih selalu ada untuk melewati suka dan duka perkuliahan.
11. Teman-Teman ERUDITE yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta bantuan. Terima kasih telah berproses bersama sebagai mahasiswa dan sukses terus kedepannya.
12. Dan untuk yang terkasih dan terselalu ada Angga Kusuma yang selalu

mendukung, memberikan semangat, dan sabar dalam menghadapi keluh kesah penulis. Terima kasih selalu ada untuk melewati suka dan duka.

13. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi seluruh pembacanya.

Makassar, 07 Maret 2023



Imanuela Chelsea Sumule

ABSTRAK

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN CURRENT ACCOUNT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ASEAN TAHUN 2010-2020

Imanuela Chelsea Sumule¹, Muhammad Yusri Zamhuri², Retno
Fitrianti³

Imanuela Chelsea Sumule
Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D
Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, nilai tukar, dan *current account* terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN pada tahun 2010-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan kombinasi data *cross section* dan *time series*, maka dari itu penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Melalui Uji Chow dan Lagrange Multiplier, didapatkan hasil bahwa model yang terbaik dalam penelitian ini menggunakan *Common Effect Model* (CEM). Dari hasil regresi data panel menggunakan model *Common Effect Model* didapatkan hasil bahwa inflasi (X1) dan *Current Account* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) ASEAN, sementara nilai tukar (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, dan *Current Account*

ABSTRAC

This study aims to examine the effect of inflation, exchange rates, and current accounts on ASEAN economic growth in 2010-2020. This study used secondary data which is a combination of cross section and time series data, so this study uses panel data regression analysis. Through the Chow and Lagrange Multiplier tests, it was found that the best model in panel data regression in this study was the Common Effect Model (CEM). From the results of the common effect model panel data test, it was found that inflation (X1) and Current Account (X3) had a positive and significant effect on ASEAN economic growth (Y), while the exchange rate (X2) had no significant effect.

Keywords : Economic Growth, Inflation, Exchange Rates, and Current Account.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian	1
1.4 Manfaat Penelitian	1
1.4.1 Manfaat Teoritis	1
1.4.2 Manfaat Praktis.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	2
2.1 Landasan Teoritis	2
2.1.1 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi.....	2
2.1.2 Teori Inflasi	3
2.1.3 Nilai Tukar.....	5
2.1.4 Neraca Transaksi Berjalan.....	6
2.2 Studi Empiris.....	8
2.3 Hubungan Antar Variabel	10
2.3.1 Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	10
2.3.2 Pengaruh Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.3.3 Pengaruh Current Account dan Pertumbuhan Ekonomi.....	12
2.4 Kerangka Pikir Penelitian	13
2.5 Hipotesis Penelitian	13
BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	14
3.2 Jenis dan Sumber Data	14
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	14
3.4 Metode Analisis Data.....	14
3.5 Model Estimasi Data Panel	16
3.6 Definisi Operasional	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian	21

4.1.1 Perkembangan Variabel Pertumbuhan Ekonomi	21
4.1.2 Perkembangan Variabel Inflasi.....	23
4.1.3 Perkembangan Variabel Nilai Tukar.....	25
4.1.4 Perkembangan Variabel <i>Current Account</i>	28
4.2 Hasil Analisis.....	30
4.2.1 Hasil Pengujian Model Data Panel Pada Variabel-Variabel Penelitian.....	30
4.2.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel <i>Common Effect Model (CEM)</i>	33
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	36
4.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 5 Negara ASEAN.....	36
4.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 5 Negara ASEAN.....	37
4.3.3 Pengaruh <i>Current Account</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 5 Negara ASEAN.....	38
BAB V PENUTUP	41
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

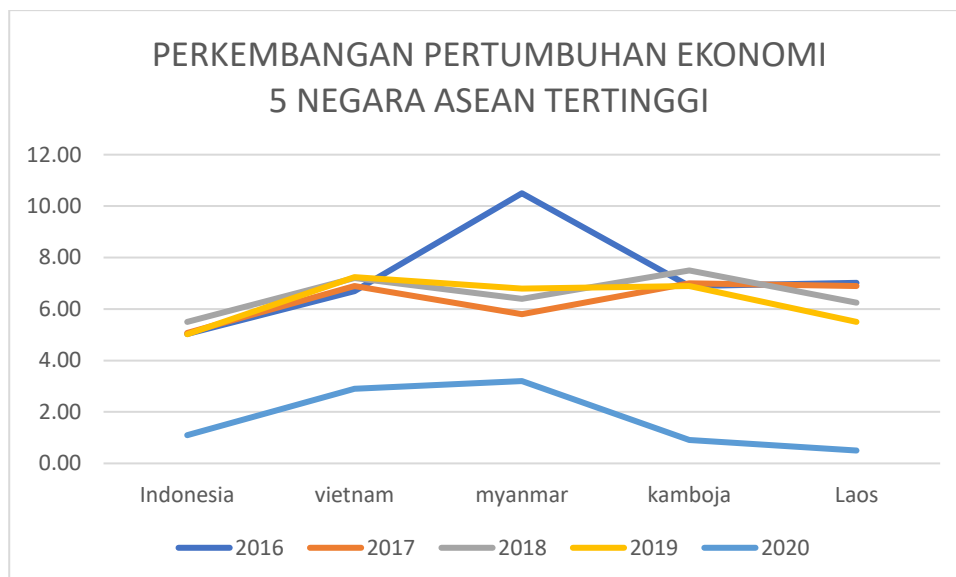
Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada satu periode tertentu yang bisa menggambarkan bahwa perekonomian negara tersebut berkembang dengan baik.

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada perkembangan aktivitas ekonomi yang mengarah pada peningkatan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam jangka panjang, masalah pertumbuhan ekonomi dapat dilihat sebagai masalah ekonomi makro. Dari satu periode ke periode lain, kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan kapasitas ini disebabkan oleh peningkatan kuantitas dan kualitas faktor produksi.

Pertumbuhan ekonomi secara umum diartikan sebagai peningkatan riil dalam pendapatan perkapita dari lembaga-lembaga sosial serta politik yang diperlukan untuk mendukung ekspansi kegiatan dan ekonomi nasional. Perubahan ini ditandai oleh tumbuhnya sektor industri dengan pangsa pasar pertanian yang diukur dari peningkatan nilai PDB dan perubahan signifikan dalam pertumbuhan penduduk, migrasi pedesaan ke perkotaan serta meningkatnya kesempatan kerja (Perkins dkk, 2010). Sementara itu Arsyad (2010) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi juga dapat diukur melalui peningkatan GDP atau GNP (*Gross Domestic Product/Gross Nasional Product*) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan

atau terjadinya perubahan struktur ekonomi dan perbaikan sistem kelembagaan atau tidak.

Ada beberapa faktor yang menentukan tingkat pertumbuhan di luar pertumbuhan ekonomi, termasuk: akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sumber daya alam. Setiap negara ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Hal ini karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka akan semakin memajukan negara di bidang pembangunan. Hal ini digunakan sebagai target ekonomi untuk mengukur keberhasilan ekonomi jangka panjang suatu negara.



Gambar 1.1 Trend Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara Asean Tertinggi

Sumber : worldbank

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di kelima Kawasan Asia Tenggara yang tertinggi setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari data, tren pertumbuhan ekonomi di Kawasan Asia Tenggara 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga 2020. Masing-masing Kawasan di Asia Tenggara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi paling drastis pada tahun 2020 dimana Myanmar hanya mencapai angka

3,2%, Vietnam 2,9%, Indonesia 1,1%, Kamboja 0,91% bahkan untuk Laos hanya mencapai angka 0,50%. Angka ini merupakan rekor terendah dalam 5 tahun terakhir untuk kelima negara ASEAN. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016-2018 berfluktuasi bahkan relative mengalami kenaikan yang signifikan pada negara Indonesia, Vietnam, dan Kamboja. Penurunan peningkatan pertumbuhan ekonomi khususnya di Kawasan Asia Tenggara pada tahun 2020 terjadi akibat penyebaran virus covid-19 yang menghambat roda perekonomian pada masa itu.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak selamanya berakhir baik, akan tetapi akan mengalami fluktuasi pasang surut, antara lain seperti yang dialami oleh Indonesia pada tahun 1997 dan krisis global yang terjadi pada tahun 2008. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 tersebut sebenarnya bermula pada krisis ekonomi yang dialami oleh Amerika Serikat yang berdampak pada negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk negara ASEAN yang memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dan membawa ke arah kelesuan ekonomi.

Di tengah kelesuan pertumbuhan ekonomi global yang terjadi, ekonomi negara Asia Timur dan negara Asia Tenggara memiliki peranan penting dalam beberapa tahun terakhir dimana banyak negara Asia yang dapat bangkit dari krisis global, seperti Cina, yang merupakan rata-rata pertumbuhannya lebih dari 10%. Selain itu negara anggota ASEAN-5 juga memiliki perekonomian yang cukup stabil dalam menghadapi krisis keuangan global. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi pertama dan kedua di dunia berada di Asia Timur, yaitu Cina dan Indonesia.

Perkembangan perekonomian dunia semakin mendekati integrasi perekonomian yang semakin luas. Salah satunya integrasi di kawasan Asia

Tenggara yang melahirkan bentuk integrasi baru yaitu pembentukan komunitas ASEAN. Salah satu bentuknya adalah Asean Economic Community (AEC) atau biasa disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah delapan tahun dalam pembentukan. Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Pada KTT ke-22 Deklarasi ASEAN Concord II di Bali pada 7 Oktober 2003 mendeklarasikan pembentukan MEA pada dimulai pada akhir tahun 2015.

MEA merupakan salah satu bentuk integrasi ekonomi regional di kawasan Asia Tenggara. Realisasi MEA mengacu pada salah satu pilar MEA yaitu ASEAN bertujuan sebagai pasar tunggal dan basis produksi dimana terjadi free flow atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal yang dilakukan dengan meniadakan hambatan seperti, penghapusan tarif bagi perdagangan antar kawasan Asia Tenggara yang diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi di antara negara-negara anggotanya melalui sejumlah kerjasama yang saling menguntungkan serta, diharapkan dapat meningkatkan integrasi ekonomi kawasan Asia Tenggara. Dengan berlakunya MEA di kawasan ASEAN-5 menyebabkan perekonomian masing-masing negara lebih terbuka dan menjadi kawasan ekonomi yang kompetitif.

Integrasi ekonomi regional atau kawasan sendiri memiliki tujuan utama untuk meningkatkan perdagangan dan kerjasama dalam bidang ekonomi, seperti industri dan investasi antar negara anggota, yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan diwilayah tersebut. Dapat dilihat dari tujuan utama terbentuknya integrasi ekonomi regional menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi yang diharapkan memberikan dampak positif bagi negara anggota yang terlibat. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai

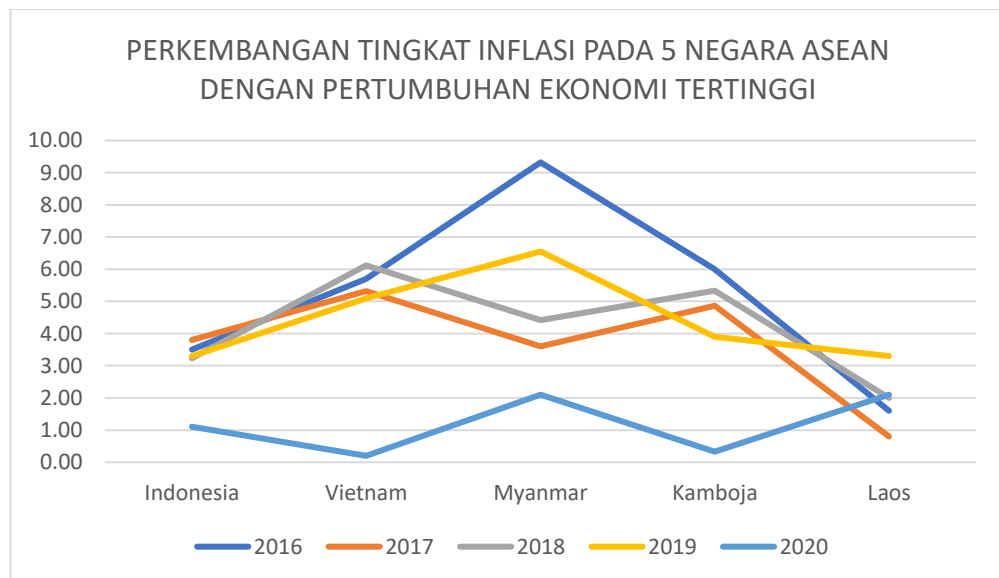
penjelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah inflasi. Inflasi dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi sendiri merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu negara. Hal itu disebabkan karena inflasi akan memberikan dampak besar terhadap perekonomian, seperti perubahan interest rate, kenaikan harga, distorsi pajak, perubahan pada pasar tenaga kerja, redistribusi kemakmuran antara debitur dan kreditur dan lain-lain (Mankiw, 2012). Para ahli ekonomi umumnya berpendapat bahwa inflasi menyebabkan biaya pekerja, distribusi dan efek pertumbuhan ke arah negatif. Inflasi biasa terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa (Sukirno, 2013).

Inflasi berperan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada dalam suatu negara. Hal ini terjadi saat kenaikan harga atau inflasi tetapi tidak diiringi kenaikan pendapatan masyarakat sehingga pendapatan riil mereka menurun. Inflasi berpengaruh pada perekonomian dengan cara mendistribusi pendapatan dan kekayaan orang-orang yang memiliki harta dan hutang dengan tingkat suku bunga nominal yang tetap. Naiknya harga atau inflasi juga akan menyebabkan ketidakpastian bagi sistem produksi yang dikarenakan kenaikan pada biaya bahan baku produksi dan kegiatan ekonomipun menjadi mahal yang akhirnya akan mengubah tingkat output. Inflasi yang selalu berfluktuasi menyebabkan ketidakpastian bagi kesejahteraan masyarakat dan menurunkan

daya beli masyarakat akan barang dan jasa (Mankiw, 2006). Selain inflasi, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh nilai tukar untuk menstabilkan pertumbuhan nilai mata uang.

Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Anidiobu, Okolie, dan Oleka (2018) yang meneliti mengenai efek inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Penelitian ini meneliti pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria dengan menggunakan data tahunan yang mencakup periode 1986 – 2015, yang diperoleh dari Buletin Statistik Bank Sentral Nigeria (CBN). *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk mengestimasi variabel. PDRB adalah variabel dependen sementara tingkat Inflasi, Suku Bunga (*Interest Rate*) dan Nilai tukar adalah independen variabel. Hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (diukur dengan PDRB) di Nigeria selama periode yang diteliti. Di bawah ini terdapat data inflasi dalam 5 tahun terakhir dikelima negara ASEAN dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi.



Gambar 1.2 Perkembangan Tingkat Inflasi Pada Negara kelima negara ASEAN dengan Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi

Sumber : World Bank, data diolah

Pada gambar di atas, terdapat tingkat inflasi pada kelima negara ASEAN yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu Indonesia, Vietnam, Myanmar, Kamboja, dan Laos. Untuk kelima negara ASEAN tersebut, tingkat inflasi pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. Negara yang mengalami inflasi terendah pada tahun 2010 adalah Laos yaitu mencapai 1,6%, angka ini dapat diterima mengingat Laos adalah masih negara berkembang dan pada tahun itu inflasi yang rendah di dorong dengan stabilisasi nilai tukar sehingga harga barang-barang dalam negeri rendah. Sementara itu, Laos dan Myanmar adalah negara ASEAN yang memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2020 yaitu mencapai 2,1% namun mengalami penurunan drastis dari tahun-tahun sebelumnya. Penurunan inflasi pada saat itu diketahui karena adanya Covid-19 yang belum sepenuhnya pulih sehingga permintaan domestik masih kecil.

Sementara itu, perekonomian terbuka di MEA, nilai tukar merupakan salah satu harga yang paling penting, karena ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Hal ini dikarenakan oleh pengaruhnya yang besar bagi neraca perdagangan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Nilai tukar dapat digunakan sebagai suatu instrumen untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Suatu negara yang memiliki pertumbuhan nilai mata uang yang stabil maka kondisi ekonomi negara tersebut relatif stabil. Dengan demikian, diperlukan suatu sistem nilai tukar agar pertumbuhan nilai mata uang menjadi stabil (Salvatore, 1997). Berikut ini data nilai tukar dalam lima tahun terakhir pada kelima negara ASEAN dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi.

Tabel 1.2 Nilai Tukar Mata Uang Negara 5 Negara ASEAN Terhadap Dollar

Tahun	Indonesia	Vietnam	Myanmar	Kamboja	Laos
2016	13380,83	39935	1984,87	9058,69	13124,37
2017	13236,94	35370,09	990,36	9950,58	12244,84
2018	14147,67	32602,05	1429,81	8151,17	12101,33
2019	14582,2	33050,24	1518,26	10561,15	6679,41
2020	13991,2	14280,37	781,62	1092,78	5168

sumber : Laporan Perekonomian Bank Indonesia dan *world bank*, setelah diolah

Tabel 1.1 di atas menunjukkan besar nilai tukar mata uang terhadap dollar pada masing-masing negara ASEAN dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi terhadap dollar. Dilihat pada tabel tersebut bahwa keempat negara ASEAN yaitu Indonesia, Vietnam, Myanmar, dan Kamboja hingga tahun 2016-2020 besaran nilai tukarnya bersifat fluktuatif, namun pada tahun terakhir yaitu 2020 keempat negara tersebut mengalami nilai tukar yang fluktuatif. Sementara itu, untuk Laos, dalam lima tahun terakhir nilai tukarnya mengalami trend yang menurun.

Nilai tukar merupakan variabel penting dalam perekonomian suatu negara. Naik turunnya nilai tukar akan berdampak pada lalu lintas perdagangan dunia. Depresi nilai tukar akan merugikan negara importir karena harga barang-barang luar negeri menjadi lebih mahal, namun sebaliknya bagi negara importir kondisi ini akan sangat menguntungkan bagi negara tersebut karena barang-barang hasil produksi mereka lebih murah sehingga lebih diminati di pasar internasional.

Perdebatan mengenai sistem nilai tukar menjadi bahasan yang menarik setelah krisis Asia 1997-1998 melanda perekonomian beberapa negara khususnya negara-negara berkembang. Di satu sisi nilai tukar tetap dianggap memiliki dampak yang buruk bagi perekonomian karena berpotensi terjadinya spekulasi capital inflow, moral hazard, dan over investment. Di sisi lain nilai tukar tetap dianggap menguntungkan perekonomian suatu negara karena dengan menjaga nilai tukar pada tingkat tertentu (stabil) akan mendorong biaya transaksi

yang lebih rendah dalam perdagangan domestic maupun internasional (Nasution, 2009).

Nilai tukar dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian melalui saluran langsung dan tidak langsung. Melalui saluran langsung, nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian melalui harga dari barang ekspor dan impor suatu negara. Saluran tidak langsung, nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Perubahan nilai tukar yang bergerak secara cepat dan tidak stabil dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas kegiatan perdagangan antar negara yang berdampak pada keluarnya modal internasional dalam suatu negara. Apabila dibiarkan terlalu lama dapat membahayakan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi suatu negara dimasa depan. Oleh karena itu, upaya bersama perlu dilakukan oleh otoritas moneter antar negara maupun pelaku pasar keuangan dalam menjaga stabilitas nilai tukar.

Selanjutnya adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai lalu lintas perdagangan antara suatu negara dengan negara lain, yang mencakup ekspor dan impor. Secara tradisional perdagangan Kontribusi perdagangan internasional dapat dilihat dalam laporan yang disebut neraca pembayaran (Balance of Payment). Integrasi ekonomi MEA yang menjamin aliran bebas perdagangan dan investasi mempengaruhi kinerja current account. Di bawah ini terdapat tabel 1.2 yang menunjukkan nilai *current account* dari tiap negara ASEAN yaitu Indonesia, Vietnam, Myanmar, Kamboja, dan Laos.

Tabel 1.2 *Current Account* 5 Negara ASEAN dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi dalam Miliar USD.

Tahun	Indonesia	Vietnam	Myanmar	Kamboja	Laos
2016	-16,69	26,25	8,9	10,73	21,38
2017	-28,2	11,6	-14,9	20,81	21,26
2018	-35,63	21,9	-2,56	10,9	30,165
2019	-13,28	3,1	26,7	14,6	1,22
2020	-43,43	-35,06	-28,1	-42,2	-30,22

Sumber : *Trading Economics* setelah diolah.

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa transaksi berjalan (*current account*) dari kelima negara ASEAN adalah bervariasi dan berfluktuasi. Menurut Asian Development Bank (ADB), beberapa negara Asia pada tahun 2020 mengalami defisit transaksi berjalan karena jumlah investasi swasta yang dibiayai utang luar negeri terus meningkat. Meski demikian, ADB menilai rasio defisit transaksi berjalan masih tergolong normal karena digunakan untuk aktivitas investasi produktif (Asian Development Bank, 2020).

Neraca transaksi berjalan (*Current Account*) merupakan indikator makroekonomi yang dapat dijadikan acuan dalam menilai stabilitas perekonomian suatu negara. Neraca transaksi berjalan merupakan selisih antara ekspor dan impor, jika nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan impor maka yang terjadi ialah surplus neraca transaksi berjalan. Sebaliknya jika impor lebih tinggi dari ekspor neraca transaksi berjalan mengalami defisit. Neraca transaksi yang surplus (positif) mencerminkan bahwa suatu negara mengalami akumulasi kekayaan valuta asing, sehingga mempunyai saldo positif dalam investasi luar negeri (Saputra, 2016).

Setiap negara akan berusaha untuk mempertahankan kestabilan dalam perekonomiannya, terutama dalam menjaga keseimbangan neraca pembayaran. Neraca pembayaran (*balance of payment*) dapat dikatakan seimbang apabila, aliran uang yang keluar sebagai akibat dari impor barang dan jasa dari negara lain seimbang dengan aliran uang yang masuk dari ekspor barang dan jasa. Untuk

mewujudkan keseimbangan dalam neraca pembayaran, maka neraca transaksi berjalan harus mempertahankan tingkat keseimbangan antara ekspor dan impor, agar tidak mengalami defisit. Ekspor adalah suatu perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor yang meningkat dapat mewujudkan perekonomian menjadi lebih baik. Sedangkan impor adalah perdagangan dengan cara memasukan barang dari luar negeri kedalam negeri dengan memenuhi ketentuan Undang-undang yang berlaku.

Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan banyak hal diantaranya, sektor energi, Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi dan Indeks Harga Saham (IHSG) di suatu negara. Pada periode tahun 1990-1997 sebelum terjadinya krisis ekonomi, beberapa dari faktor-faktor yang disebutkan diatas menjadi indikator makro dari kondisi ekonomi Indonesia. Sebelum krisis, inflasi mampu dikendalikan dan PDB selalu mengalami kenaikan, karena kontribusi dari berbagai sektor, seperti; pertanian dan industry sehingga mampu meningkatkan pendapatan per-kapita yang bertumbuh rata-rata sebesar 6,6% per tahun. Penelitian ini memilih tiga variabel yang terjadi di ASEAN. Adapun tiga variabel independen tersebut adalah; inflasi, nilai tukar, dan current account.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Current Account terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode 2010-2020.
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode 2010-2020.
3. Apakah *current account* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode 2010-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode 2010-2020.
2. Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode 2010-2020.
3. Untuk mengetahui apakah *current account* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode 2010-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan yang dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya, dengan menggunakan analisis pengukuran secara komprehensif maka hasil penelitian diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan pada bidang karya ilmiah lainnya khususnya bagi mahasiswa jurusan ilmu ekonomi.

2. Penelitian ini merupakan bentuk latihan dan pembelajaran atas teori yang diperoleh sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak yang memiliki kepentingan langsung dengan penelitian.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak yang memiliki kepentingan langsung dengan penelitian.
3. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak pembuat kebijakan untuk menetapkan kebijakan yang lebih baik untuk kinerja ekonomi kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian pertumbuhan ekonomi sudah banyak dirumuskan dengan sudut pandang yang berbeda oleh para ekonom. Menurut Kuznetz, Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2004).

Boediono (1999) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan di sini adalah pada proses karena mengandung unsur perubahan dan indikator pertumbuhan ekonomi dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari proses produksi barang dan jasa yang ada di negara tersebut.

Sukirno (2013) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu alat pengukuran prestasi dari suatu perkembangan perekonomian. Dalam analisis makro ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai dalam tahun tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu.

PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara, dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di Negara

tersebut. Begitu pentingnya peran PDB di dalam suatu perekonomian, maka perlu kiranya untuk menganalisa faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi PDB. Sebenarnya ada banyak sekali faktor baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara teoritis keterkaitan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi dalam teori pembangunan ekonomi dapat dikemukakan secara garis besar sebagai berikut. Pada negara-negara berkembang inflasi terjadi akibat kebijakan mengurangi tingkat pengangguran dan penciptaan *effective demand* dalam perekonomian. Karena output perekonomian negara-negara berkembang itu tidak mampu merespons kenaikan *employment rate* dan *effective demand* tersebut, maka terjadi inflasi. Dengan kata lain berdasarkan pandangan ini maka inflasi di negara berkembang lebih merupakan fenomena aggregate supply (Basu, 2000). Landasan teoritis ini menimbulkan pertanyaan mengenai arah kausalitas inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Disatu sisi diyakini oleh para ahli ekonomi makro bahwa inflasi yang rendah dan stabil akan mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Disisi lain berdasarkan teori pembangunan ekonomi inflasi adalah akibat adanya masalah dalam pembangunan ekonomi yang menyebabkan output tidak mampu merespon kenaikan *effective demand*.

2.1.2 Teori Inflasi

Saat ini masyarakat merasakan bahwa harga barang dan jasa sebagai kebutuhan pokok terbilang lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dan jasa pada beberapa tahun lalu. Bahkan bagi sebagian masyarakat kenaikan harga-harga pada kebutuhan pokok sehari-hari telah menjadi beban hidup yang

sangat berat. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) maupun tarif dasar listrik (TDL), selalu membawa dampak pada kenaikan harga-harga terutama harga komoditas kebutuhan pokok masyarakat. Kenaikan harga-harga tersebut kemudian mendorong laju inflasi menjadi semakin tinggi.

Inflasi yang tinggi akan menjadi beban bagi semua pihak. Dengan inflasi, maka daya beli suatu mata uang menjadi lebih rendah atau menurun. Dengan menurunnya daya beli mata uang, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik barang maupun jasa akan semakin rendah. Laju inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan perencanaan bagi dunia usaha, tidak mendorong masyarakat untuk menabung dan melakukan investasi, menghambat perencanaan pembangunan oleh pemerintah, merubah struktur APBN maupun APBD dan berbagai dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan.

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi diartikan sebagai peningkatan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus. (Supriyanto,2007). Untuk memahami inflasi, terdapat beberapa teori inflasi, salah satunya adalah teori strukturalis. Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negaranegara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori strukturalis, ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor

yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh Terms of trade yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Kedua, masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sector industri yang akan menyebabkan kenaikan biaya produksi dan kemudian akan menimbulkan inflasi. Berhubung inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, maka untuk mengukur perubahan laju inflasi (inflation rate) dari waktu ke waktu pada umumnya digunakan suatu angka indeks yang disebut Indeks Harga Konsumen (IHK). Angka indeks tersebut disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan digunakan untuk menghitung besarnya angka laju inflasi. Laju inflasi yang paling umum dan dikenal oleh masyarakat adalah laju inflasi untuk menghitung perubahan harga barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi masyarakat. Angka indeks tersebut dihitung secara periodik dan pada umumnya dilakukan secara bulanan, kuartalan dan tahunan. Selain dihitung berdasarkan IHK, inflasi dapat dihitung berdasarkan Indeks Biaya Hidup (IBH), yaitu untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa kebutuhan hidup masyarakat. Indeks Harga Produsen (IHP) untuk mengukur perubahan harga bagi produsen. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa perdagangan. Serta dapat dihitung dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

2.1.3 Nilai Tukar

Konsep nilai tukar pada awalnya digunakan pada perdagangan internasional, utamanya untuk analisis ekonomi positif maupun politik ekonomi perdagangan internasional karena dianggap dapat merefleksikan keadilan pembagian manfaat perdagangan antar negara, dan oleh karena itu dinilai dapat dijadikan landasan perumusan strategi pembangunan ekonomi bagi negara-negara yang sedang berkembang.

Nilai tukar termasuk konsep ekonomi klasik. Ada yang mengatakan bahwa istilah nilai tukar pertama kali diperkenalkan oleh ahli ekonomi Inggris Robert Torrens dalam bukunya berjudul *The Budget: On Commercial and Colonial Policy*, yang diterbitkan pada tahun 1844 dan John Stuart Mill's dalam dua buku yaitu *Of the Laws of Interchange between Nations*; dan *Distribution of Gains of Commerce among the Countries of the Commercial World*, yang diterbitkan pada tahun sama pada 1829. Namun Deardorff (2016) menyatakan bahwa istilah nilai tukar pertama kali diperkenalkan oleh Marshall, penggagas prinsip dasar ilmu ekonomi modern yang ditulis antara tahun 1869-1873 yang edisi revisinya diterbitkan pada 1928. Deardorff (2016) menyatakan bahwa John Stuart Mill's sama sekali tidak menyebut istilah nilai tukar secara spesifik.

Nilai tukar atau biasa disebut dengan kurs, merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Pilbeam, 2006). Sedangkan Krugman (2000) mengartikan nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lain. Nilai tukar suatu mata uang dapat didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang negara lainnya. Pergerakan nilai tukar di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non fundamental.

2.1.4 Neraca Transaksi Berjalan

IMF (1996) mendefinisikan neraca pembayaran (balance of payment) sebagai laporan statistik yang meringkas secara sistematis, selama periode waktu tertentu, transaksi ekonomi suatu negara dengan negara-negara lainnya. Transaksi antara penduduk (residents) dengan bukan penduduk (nonresidents] meliputi barang, jasa, pendapatan, tranfer serta klaim finansial atas dan kewajiban finansial kepada negara-negara lain. (Bank Indonesia 2008).

Menurut Bank Indonesia (2008) transaksi berjalan (current account) mengukur penerimaan dan pengeluaran Indonesia yang berasal dari transaksi barang dan jasa (goods and services), pendapatan (income), dan transfer berjalan (current transfer) dengan bukan penduduk. Komponen transaksi berjalan adalah neraca perdagangan, jasa-jasa, pendapatan, dan transfer berjalan. Neraca perdagangan adalah transaksi ekspor dan impor barang (komoditas). Sedangkan ekspor dan impor jasa masuk ke dalam neraca jasa-jasa. Neraca jasa-jasa meliputi transaksi penyediaan jasa oleh penduduk kepada bukan penduduk (arus masuk) dan oleh bukan penduduk kepada penduduk (arus keluar). Jasa adalah transaksi penyediaan jasa antara penduduk dan bukan penduduk. Ada 11 jenis jasa yang tercantum dalam Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yaitu jasa transportasi, travel, jasa komunikasi, jasa kontruksi, jasa asuransi, jasa keuangan, jasa komputer dan informasi, royalti dan imbalan lisensi, jasa personal, kultural, dan rekreasi, jasa pemerintah, dan jasa bisnis lainnya. Pendapatan adalah hasil yang timbul dari penyediaan faktor produksi tenaga kerja dan modal finansial. Pendapatan terdiri dari kompensasi tenaga kerja (compensation of employees) dan pendapatan investasi (investment income). Kompensasi tenaga kerja bersumber dari pekerja musiman yang bekerja kurang dari satu tahun. Pendapatan investasi terbagi tiga yaitu pendapatan investasi langsung (direct investment income), pendapatan investasi portofolio (portofolio investment

income), dan pendapatan investasi lainnya (other investment income). Transfer berjalan mencatat transaksi sepihak yang melibatkan penyerahan sumber daya tanpa timbal balik (contoh hadiah atau hibah). Unsur terbesar pada neraca transfer berjalan adalah remitansi tenaga kerja (workers' remittances). Transfer ini adalah transfer tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

2.2 Studi Empiris

Studi yang dilakukan oleh Shitundu dan Luvanda (2000) tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Tanzania menyimpulkan bahwa inflasi telah membahayakan pertumbuhan ekonomi di Tanzania. Quartey (2010) menggunakan Johansen metodologi cointegrasi, menyelidiki apakah tingkat memaksimalkan pendapatan dari inflasi memaksimalkan pertumbuhan di Ghana. Dia menemukan bahwa ada dampak negatif inflasi terhadap pertumbuhan. Barro (1995) membuat penilaian atas dampak inflasi terhadap kinerja ekonomi dengan menggunakan data untuk sekitar 100 negara selama periode 1960-1990. Studinya mencapai kesimpulan bahwa jika sejumlah karakteristik negara tetap konstan,. Marbuah (2010) meneliti hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk memastikan apakah efek threshold signifikan ada dalam kasus Ghana selama periode 1955-2009. Studi ini menemukan bukti efek ambang signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ayunia Pridayanti (2013) penelitian mengenai Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 2002-2012. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa variabel ekspor, impor, dan nilai tukar berdasarkan uji, semua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Fuddin, Muhammad Khoirul (2010) meneliti tentang *Pengaruh Neraca Transaksi Berjalan (Current account) dan Investasi Terhadap Pertumbuhan*

Ekonomi Indonesia. Pokok permasalahan yang diangkat adalah seberapa besar pengaruh neraca transaksi berjalan (*current account*) dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh neraca transaksi berjalan (*current account*) dan investasasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Alat analisis yang digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh atau signifikansi antara neraca transaksi berjalan (*current account*) dan investasasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menggunakan analisis regresi linear berganda, yaitu dengan menggunakan uji hipotesa, asumsi klasik, normalitas dan linieritas. Hasil analisis yang didapat adalah terdapat pengaruh yang signifikan positif neraca transaksi berjalan (*current account*) terhadap pertumbuhan ekonomi dan begitu juga dengan investasi terdapat pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi penelitian ini adalah perlu ada peningkatan dalam hasil ekspor, dengan banyak mengekspor barang jadi dari pada barang mentah akan mengakibatkan nilai ekspor jauh lebih tinggi.

Anggareni (2018) meneliti tentang *Analisis Pengaruh Defisit Anggaran, Current account terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Asean*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Defisit Anggaran, Neraca Transaksi Berjalan (*Current account*), Investasi Asing Langsung (FDI), Pertumbuhan Penduduk dan *Initial Growth* terhadap Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*) di 7 (Tujuh) Negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di peroleh dari *World Bank* dengan periode tahun penelitian 2008-2016. Penelitian ini menggunakan model Levine dan Renelt (1992) dengan jumlah *Cross-section* sebanyak 7 negara ASEAN. Model data panel menggunakan model *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas seperti FDI dan pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan sedangkan

defisit anggaran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) di tujuh negara ASEAN. Variabel bebas lainnya yaitu neraca transaksi berjalan dan *initial growth* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi merupakan tingkat dari harga-harga umum barang dan jasa naik, dan mengakibatkan kekuatan membeli (*purchasing power*) turun. Sentral bank mencoba menghentikan inflasi yang akut dan juga deflasi yang parah dalam usahanya untuk menjaga pergerakan harga yang sangat berlebihan menuju tingkat minimumnya. Friedman dan Baily (1995) inflasi adalah terjadinya kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. BI mendefinisikan inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Shostak (2002) mengatakan inflasi terjadi lebih disebabkan oleh peningkatan umum di dalam jumlah uang beredar (*money supply*) bukan karena terjadinya kenaikan harga umum barang dan jasa di pasar.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Yang berakibat pada turunnya daya beli masyarakat karena secara riil pendapatannya juga menurun. Jadi jika ada kenaikan harga pada suatu barang namun kenaikan itu bersifat sementara maka hal tersebut belum bisa dikatakan inflasi (Putong, 2003). Inflasi memiliki hubungan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi karena jika inflasi berlangsung secara terus menerus berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi misalkan saja jika tingkat inflasi yang terlalu tinggi Ketika harga-harga di pasaran melambung

naik maka produsen akan sangat kesulitan untuk memasarkan produksi mereka sebab dengan harga yang tinggi maka konsumen akan mengurangi konsumsi mereka bahkan bisa mengalihkan konsumsi kepada barang pengganti yang lebih murah hal ini akan merugikan produsen dan alur perputaran uang dalam masyarakat akan melambat sehingga pendapatan masyarakat akan menurun dan ini menjadi indikasi dari pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori dari Iskandar Putong yang mengatakan inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Sedangkan pada saat itu terjadi siklus yang dimana perusahaan juga mengalami kelesuan sehingga berdampak langsung pada menurunnya pendapatan perusahaan dan buruh (Putong,2003:263).

2.3.2 Pengaruh Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar menjadi indikator ekonomi makro dalam perekonomian eksternal, yakni terjadinya kestabilan nilai tukar mata uang dalam suatu negara. Jika nilai tukar suatu negara stabil, maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Jika nilai tukar mengalami apresiasi, maka akan semakin mahal harga barang impor dalam persepsi mata uang domestik. Hal ini akan berdampak pada semakin berkurangnya daya beli importir dalam pemenuhan kebutuhan produknya. Sebaliknya, ketika terjadi depresiasi, maka bagi eksportir hal tersebut akan dapat mengurangi keuntungan yang diterimanya dari produk yang laku di pasar internasional yang pada akhirnya akan mengurangi devisa dalam negeri. Teori Mundell-Fleming (dalam Mankiw 2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs, maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan

ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun.

2.3.3 Pengaruh Current Account dan Pertumbuhan Ekonomi

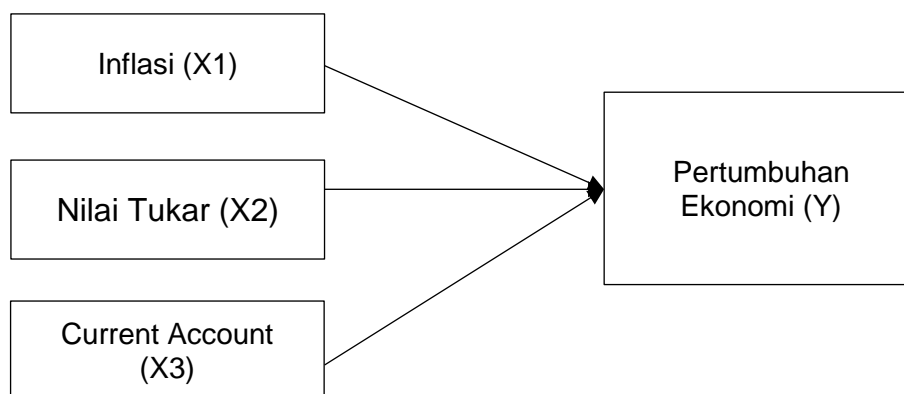
Pengaruh current account terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari sisi ekspor. Salvatore (2012) menyatakan bahwa ekspor merupakan salah satu factor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam Pujualwanto (2014) dijelaskan bahwa peningkatan ekspor dapat menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah.

Hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dijelaskan oleh Jung & Marshall (1985) yang mengatakan bahwa ekspor merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi (export-led growth). Paradigma bahwa ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi mulai berkembang pada tahun 1970-an dan lebih dikenal dengan istilah export-led growth. Konsep ini kemudian telah berevolusi dan menyesuaikan diri dengan kondisi perekonomian global dan khususnya masing-masing negara di dunia.

Kondisi current account yang deficit menandakan bahwa net export suatu negara mengalami minus sehingga hal tersebut dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap dependen dapat digambarkan dalam model paradigma seperti Gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode 2010-2020.
2. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode 2010-2020.
3. Diduga *current account* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode 2010-2020.